

# Pengembangan BUMDes Melalui Pembentukan Koperasi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Desa

<sup>1)</sup>**Nina Farliana\***, <sup>2)</sup>**Indri Murniawaty**, <sup>3)</sup>**Ahmad Jaenudin**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
Email Corresponding: [ninafarliana@mail.unnes.ac.id](mailto:ninafarliana@mail.unnes.ac.id)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**

BUMDes  
Koperasi  
Desa Wisata  
Kesejahteraan Ekonomi  
Pemberdayaan Masyarakat

Desa Janggalan, Kabupaten Kudus, merupakan desa wisata yang memiliki potensi sejarah, religi, dan budaya yang kuat serta dikelola oleh BUMDes Jenggolo Makmur. Namun, pengelolaan BUMDes menghadapi kendala berupa rendahnya literasi bisnis, keterbatasan akses permodalan, serta lemahnya jejaring kerja sama antar-stakeholder. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dan perangkat desa dalam manajemen bisnis, memperluas akses permodalan melalui koperasi, serta membangun kemitraan strategis dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: (1) persiapan melalui identifikasi kebutuhan dan penyusunan modul pelatihan, (2) pelaksanaan berupa pelatihan manajemen usaha desa wisata, simulasi pembentukan koperasi, dan penandatanganan *Implementation Agreement* dengan stakeholder terkait, serta (3) evaluasi menggunakan pretest, posttest, observasi, dan wawancara. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada literasi digital, pemahaman strategi pemasaran dan branding, serta kesadaran tentang peran koperasi bagi pengembangan UMKM. Rata-rata nilai posttest lebih tinggi dibanding pretest, menandakan keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta. Selain itu, simulasi pembentukan koperasi mendorong partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat komitmen kelembagaan desa. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan kelembagaan, tetapi juga membangun dasar yang kokoh untuk pengembangan desa berbasis ekonomi kreatif dan kelembagaan koperasi secara berkelanjutan

## ABSTRACT

**Keywords:**

BUMDes  
Cooperatives  
Tourism Villages  
Economic Welfare  
Community Empowerment

Janggalan Village, Kudus Regency, is a tourist village with strong historical, religious, and cultural potential and is managed by the Jenggolo Makmur Village-Owned Enterprise (BUMDes). However, BUMDes management faces obstacles in the form of low business literacy, limited access to capital, and weak cooperation networks between stakeholders. The objectives of this community service are to increase the capacity of MSMEs and village officials in business management, expand access to capital through cooperatives, and build strategic partnerships in the development of sustainable tourism villages. The implementation method includes three stages: (1) preparation through identifying needs and preparing training modules, (2) implementation in the form of village tourism business management training, cooperative formation simulations, and signing of Implementation Agreements with relevant stakeholders, and (3) evaluation using pretests, posttests, observations, and interviews. The results of the community service show a significant increase in digital literacy, understanding of marketing and branding strategies, and awareness of the role of cooperatives in MSME development. The average posttest score is higher than the pretest, indicating the program's success in improving participants' knowledge and attitudes. In addition, the cooperative formation simulation encourages active community participation and strengthens the village's institutional commitment. This community service activity not only increases individual and institutional capacity, but also builds a solid foundation for the development of tourism villages based on creative economy and cooperative institutions in a sustainable manner.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## I. PENDAHULUAN

Desa Janggalan, yang terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, berpopulasi 1.991 penduduk (991 laki-laki, 1000 perempuan) memiliki sejarah panjang yang kaya akan nilai budaya dan religi.

600

Desa ini dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Kudus, dengan peninggalan sejarah yang masih terjaga hingga kini. Salah satu situs bersejarah di Desa Janggalan adalah makam Mbah Djenggolo, atau Syekh Sirojuddin, seorang tokoh agama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di daerah tersebut. Selain itu, desa ini memiliki rumah adat Kudus yang masih orisinal dan terawat dengan baik, diperkirakan berusia ratusan tahun dan menjadi contoh arsitektur tradisional Kudus yang khas. Keberadaan rumah adat ini menambah nilai historis dan budaya Desa Janggalan.

Pada tahun 2021, Desa Janggalan diresmikan sebagai desa wisata dengan julukan "Jerussalem Van Java" oleh Bupati Kudus. Julukan ini diberikan karena desa ini memiliki perpaduan ornamen arsitektur yang dipengaruhi oleh empat peradaban, yaitu Jawa-Hindu, Jawa-Arab, Jawa-Cina, dan Jawa-Eropa. Sebagai desa wisata, Janggalan menawarkan berbagai atraksi yang menarik bagi pengunjung. Selain situs bersejarah, desa ini juga menyuguhkan wisata edukasi yang mengangkat kembali potensi desa yang lama tertimbun. Keberhasilan Desa Janggalan dalam mengembangkan potensi desa tercermin dari pencapaian dalam Indeks Desa Membangun (IDM), yang berhasil meraih nilai membanggakan, yaitu 0,8783 (Rusydiana et al., 2019), menunjukkan kemajuan signifikan dalam pembangunan desa.

Dalam upaya meningkatkan perekonomian desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Jenggolo Makmur merupakan BUMDes di Desa Janggalan yang didirikan tahun 2021. Legalitas hukum Badan Hukum Nomor: AHU-01654.AH.01.33 Tahun 2022 dan Surat Keputusan Pengelola BUMDes Nomor 26 Tahun 2020. BUMDes ini menjalankan berbagai unit usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata dan budaya desa. Fokus utama BUMDes Jenggolo Makmur adalah jasa non-keuangan, dengan layanan yang mencakup pengelolaan sampah, penyewaan genset dan kipas, serta layanan pembayaran PPOB. Selain itu, BUMDes ini juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat, terutama dalam bidang konveksi dan kuliner tradisional. Detail profil BUMDes lengkap bisa diakses di <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/profilebumdes/33.19.02.2002>

BUMDes merupakan instrumen penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan mempercepat pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis komunitas (Humanika et al., 2023). BUMDes berperan dalam menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa (Wattiheluw & Loupatty, 2025), melalui pengelolaan usaha berbasis potensi lokal (SDGs 1 dan 8: Mengentaskan Kemiskinan dan Meningkatkan Kesejahteraan). Dengan mengelola usaha berbasis potensi lokal, BUMDes membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota (SDG 10 dan 11: Mengurangi Kesenjangan Ekonomi dan Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat). BUMDes berpotensi menjadi jembatan antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan komunitas lokal dalam membangun ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat jejaring kerja sama, desa dapat memperoleh lebih banyak akses terhadap pendanaan, teknologi, serta peluang pasar yang lebih luas (SDG 17: Meningkatkan Kemitraan untuk Pembangunan Berkelanjutan) (Pascasia & Lestari, 2025).

Namun, di balik berbagai potensi dan prestasi yang dimiliki, Desa Janggalan juga menghadapi tantangan dalam menjaga, melestarikan warisan budaya, dan mengembangkan perekonomian desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelestarian tradisi dan situs bersejarah memerlukan perhatian dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata harus dilakukan dengan bijak agar tidak mengganggu keseimbangan lingkungan dan sosial di desa. Peningkatan jumlah wisatawan harus diimbangi dengan pengelolaan yang baik agar manfaat ekonomi yang diperoleh tidak merusak nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat (Richards, 2020).

Dalam aspek ekonomi, meskipun BUMDes telah berperan aktif dalam mengembangkan UMKM, tantangan dalam hal pemasaran, pengembangan produk, terbatasnya kapasitas manajerial, modal yang terbatas, dan persaingan pasar yang luas, masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan (Annisa & Tristiani, 2024; Tanjung et al., 2024). Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan potensi desa (del Arco et al., 2021). Dengan meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih inovatif dan kreatif dalam mengelola sumber daya yang ada.

Aspek ekonomi lainnya adalah koperasi, yang memiliki peran strategis dalam pengembangan UMKM karena prinsip kerja sama dan gotong royong yang diterapkannya. Belum terbentuknya koperasi di desa Janggalan, padahal potensi keberadaan koperasi sebagai mitra strategis bagi UMKM dalam hal pembiayaan, pemasaran, pelatihan, dan penguatan jaringan bisnis. Dengan peranannya yang inklusif dan berbasis kebersamaan, koperasi dapat menjadi solusi dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di

berbagai sektor ekonomi (Handayani et al., 2025; Saputri & Pratama, 2025; Sinta & Naftali, 2024). Secara keseluruhan, Desa Janggalan memiliki modal sosial dan budaya yang kuat untuk terus berkembang. Dengan pengelolaan yang tepat dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, desa ini berpotensi menjadi contoh sukses dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif

## II. MASALAH

Bersumber dari analisis situasi yang ada, ditemukan berbagai permasalahan, meliputi: Pertama, **aspek sumber daya manusia, berupa rendahnya literasi bisnis di kalangan perangkat desa dan masyarakat serta kurangnya pendampingan bidang ekonomi yang terstruktur**. Perangkat desa, masyarakat, dan pelaku UMKM masih memiliki keterbatasan dalam memahami cara mengelola usaha secara efektif guna meningkatkan kinerja bisnis mereka. Selain itu, akses terhadap pelatihan literasi bisnis yang mendalam dan berkelanjutan masih terbatas, terutama akibat kurangnya tenaga pendamping yang memiliki keahlian dalam membimbing pelaku UMKM, khususnya dalam aspek manajemen usaha. Jika pun terdapat program pendampingan, umumnya bersifat tidak teratur dan kurang terkoordinasi dengan baik.

Kedua, **aspek permodalan, berupa keterbatasan permodalan dan akses ke lembaga keuangan untuk mendapatkan permodalan**. Permodalan merupakan faktor krusial dalam keberlangsungan dan perkembangan usaha, terutama bagi pelaku UMKM di pedesaan. Namun, banyak pelaku usaha desa menghadapi kendala dalam memperoleh modal yang cukup untuk mengembangkan bisnis mereka. Keterbatasan permodalan serta sulitnya akses ke lembaga keuangan menjadi tantangan utama yang menghambat pertumbuhan ekonomi lokal.

Ketiga, **aspek kerjasama, terlihat dari kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang masih terbatas**. Saat ini, BUMDes Jenggolo Makmur menjalin kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, yang bertanggung jawab atas pengelolaan Desa Janggalan sebagai salah satu desa wisata di daerah tersebut. Namun, keterlibatan pihak swasta, komunitas kreatif, dan lembaga pendidikan dalam mendukung pengembangan potensi desa masih sangat terbatas. Kurangnya optimalisasi dalam membangun jejaring kemitraan menyebabkan pengembangan desa wisata serta perekonomian Desa Janggalan belum memperoleh eksposur yang maksimal.

Permasalahan prioritas yang harus diselesaikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah “bagaimana solusi yang tepat untuk meningkatkan literasi bisnis, akses permodalan dan menjalin kerjasama antar stakeholder di kalangan perangkat desa dan pelaku UMKM guna mengerakkan perekonomian ekonomi masyarakat Desa Janggalan, Kudus”.

Masalah utama yang dihadapi dalam optimalisasi kinerja BUMDes yang perlu segera diatasi adalah rendahnya literasi bisnis, terbatasnya akses permodalan dan kurangnya jejaring kerjasama antar stakeholder dikalangan perangkat desa, masyarakat dan pelaku UMKM dalam rangka mengerakkan ekonomi desa. Literasi bisnis yang rendah menghambat pengelolaan usaha yang efektif, sehingga berdampak pada kurangnya pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan (Purnamawati et al., 2023). Hal ini menyebabkan banyak pelaku UMKM dan masyarakat yang sebenarnya memiliki potensi besar, belum dapat bersaing secara optimal di pasar yang lebih luas (Arifin et al., 2021).

Solusi tepat atas permasalahan prioritas tersebut adalah dengan mengembangkan BUMDes melalui pembentukan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelaku UMKM. Guna meningkatkan efektivitas dan daya saingnya, BUMDes perlu didukung oleh model kelembagaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, salah satunya melalui pembentukan koperasi. Koperasi berbasis BUMDes memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola ekonomi desa. Dengan prinsip gotong royong, koperasi dapat mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar dalam hal permodalan, distribusi, dan pemasaran. Hal ini menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan di tingkat desa (Daniswara & Habib, 2024; Gesela & Rusliani, 2024).

Pengembangan BUMDes melalui koperasi akan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya koperasi, masyarakat dapat memperoleh akses pekerjaan, pendapatan yang lebih stabil, serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Fernandi et al., 2024). Selain itu, keuntungan yang diperoleh koperasi dapat dikembalikan kepada anggota dalam bentuk dividen, program sosial, atau investasi untuk pengembangan usaha desa. Koperasi yang terkelola dengan baik dapat menjadi pusat ekonomi desa, yang menyediakan berbagai layanan untuk masyarakat, seperti penyediaan bahan baku,

distribusi produk, dan pemasaran. Selain itu, koperasi juga dapat membuka peluang kerja bagi warga desa yang terlibat dalam kegiatan operasional koperasi (Saz-Gil et al., 2021; Wang et al., 2021b).

Selain itu, koperasi dapat membantu menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih baik di tingkat desa (N. B. I. Wulandhari et al., 2022). Dengan keberadaan koperasi, ekonomi desa akan lebih beragam dan tidak bergantung pada satu sektor saja. Koperasi yang mengelola berbagai usaha, seperti pertanian, perdagangan, pariwisata, dan kerajinan, dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih tahan terhadap guncangan eksternal, seperti fluktuasi harga atau krisis ekonomi. Hal ini akan memperkuat ketahanan ekonomi desa dalam jangka panjang. Dengan demikian, mereka dapat lebih mandiri dalam mengelola usaha dan mengoptimalkan pendapatan.

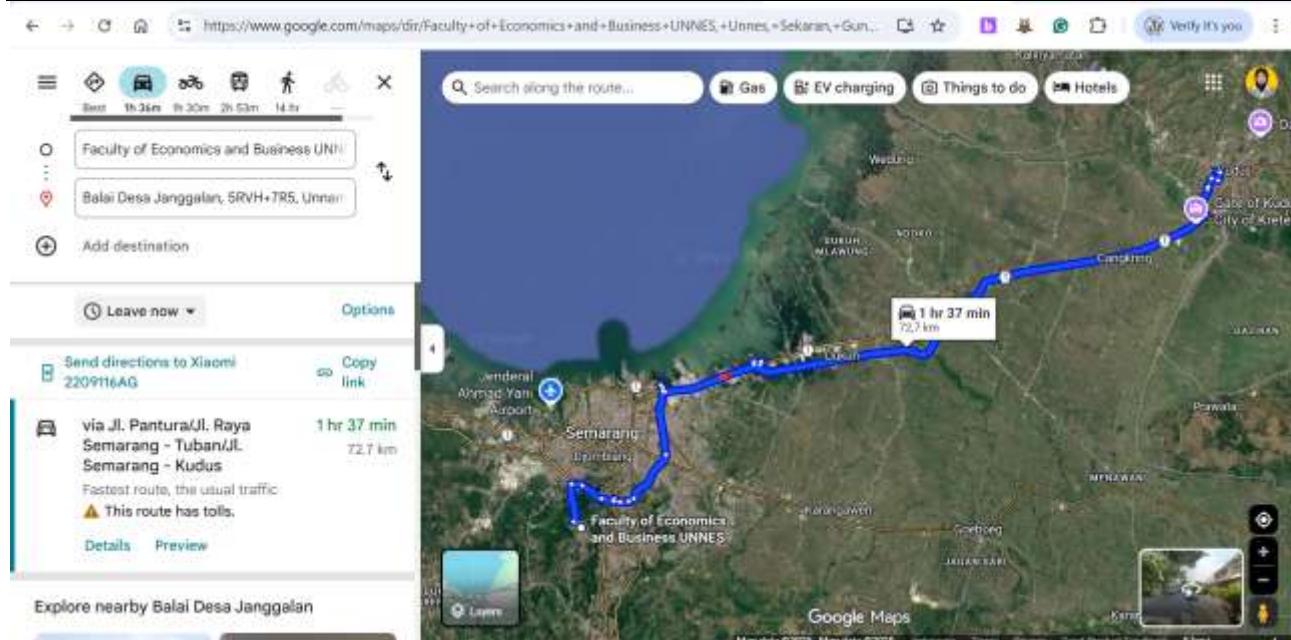
### III. METODE

Kegiatan dilaksanakan di kantor kepala desa Janggalan, Kudus, beralamat di Jalan Jenggolo No. 150, RT 04 RW 02 (lokasi seperti terlihat pada Gambar 1). Sasaran pengabdian adalah pelaku UMKM, perangkat desa dan masyarakat yang terdaftar dalam unit usaha BUMDes Jenggolo Makmur berjumlah 20 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan disusun secara sistematis untuk memastikan solusi yang dirumuskan dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahapan pertama adalah **persiapan**, dengan langkah kegiatan: 1) tim pengabdi melakukan identifikasi kebutuhan spesifik mitra melalui diskusi lanjutan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Pengurus BUMDes, 2) menyusun modul pelatihan dan panduan teknis yang meliputi manajemen usaha, pengelolaan koperasi, dan naskah kebijakan BUMDes Jenggolo Makmur. Di tahap persiapan juga melibatkan penyediaan alat bantu pelatihan dan penyeplakan waktu pelatihan.

Tahapan kedua adalah **pelaksanaan**, yang mencakup pelatihan dan pendampingan mitra. Langkah kegiatan meliputi; 1) Pelatihan kompetensi manajemen bisnis desa wisata. Mitra akan diberikan pemahaman tentang pentingnya pengelola usaha, dan pembentukan unit usaha BUMDes yaitu koperasi. 2) Simulasi pembentukan koperasi, dengan cara menyiapkan dokumen koperasi, AD/ART dan formulir pendaftaran koperasi ke dinas koperasi. 3) Melakukan menandatangan IA antara Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang dengan Pemerintah Desa Janggalan, Kudus, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Pendampingan dilakukan secara langsung, memastikan bahwa mitra dapat mengimplementasikan pengetahuan dan ketarafilan yang dimiliki.

Tahapan ketiga adalah **evaluasi dan pelaporan**, dengan detail kegiatan: 1) tim pengabdi mengukur hasil pelatihan melalui metode pre-test dan post-test, kuesioner, lembar observasi, dan panduan wawancara, serta 2) mengevaluasi keberhasilan pembentukan koperasi oleh mitra menggunakan lembar evaluasi. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari mitra untuk perbaikan lebih lanjut.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan kapasitas pelaku UMKM dan perangkat desa dalam memahami manajemen bisnis dan pengelolaan koperasi sebagai unit usaha BUMDes. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta pelaporan. Masing-masing tahap dirancang untuk saling terintegrasi guna menjawab kebutuhan mitra secara tepat sasaran dan berkelanjutan.

Pertama, **tahap persiapan**, merupakan fondasi utama dalam memastikan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan secara partisipatif melalui komunikasi intensif dengan mitra utama, yaitu pengurus BUMDes Jenggolo Makmur dan perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus (terlihat pada Gambar 2). Hasil diskusi menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas literasi bisnis masyarakat, mengatasi keterbatasan akses permodalan, serta memperkuat jejaring kerja sama antar pemangku kepentingan. Salah satu solusi potensial yang disepakati adalah pembentukan koperasi sebagai unit usaha strategis yang dapat dijalankan secara kolektif di bawah naungan BUMDes.

Setelah kebutuhan dirumuskan secara jelas, tim pengabdi menyusun modul pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan profil peserta. Modul mencakup tiga pokok materi utama, yaitu: (1) manajemen usaha dan kewirausahaan berbasis desa wisata, (2) tata kelola koperasi yang profesional dan partisipatif, serta (3) prosedur dan dokumen administratif pendirian koperasi. Modul ini dikembangkan dengan pendekatan andragogis untuk memudahkan pemahaman peserta dewasa yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha yang beragam. Selain itu, penyusunan modul juga mempertimbangkan integrasi nilai-nilai lokal dan kearifan budaya setempat agar lebih relevan secara sosiokultural.



Gambar 2. FGD Awal dengan Pemerintah Desa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Persiapan juga mencakup pengembangan instrumen pelatihan, termasuk lembar kerja, bahan presentasi, dan form evaluasi. Tim pengabdi menyiapkan alat bantu seperti template dokumen Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), form pendaftaran koperasi, serta checklist persyaratan legalitas koperasi. Seluruh perangkat ini dirancang untuk memfasilitasi proses belajar yang aktif dan aplikatif. Selain itu, dilakukan pula penjadwalan kegiatan bersama mitra, termasuk penentuan waktu pelaksanaan pelatihan dan lokasi kegiatan agar tidak mengganggu aktivitas harian masyarakat desa.

Langkah terakhir dalam tahap ini adalah pemetaan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Tim pengabdi bertugas sebagai fasilitator dan narasumber pelatihan, sedangkan mitra desa berperan dalam mobilisasi peserta, penyediaan tempat, serta dukungan logistik lokal. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Koperasi Kabupaten Kudus dilibatkan sebagai mitra teknis dalam penguatan aspek legalitas dan keberlanjutan koperasi. Dengan penyusunan tahapan persiapan yang matang dan kolaboratif, kegiatan pengabdian memiliki dasar yang kuat untuk diimplementasikan secara optimal.

Kedua, **tahap pelaksanaan**, dilakukan di Kantor Kepala Desa Janggalan dan melibatkan sebanyak 20 peserta dari unsur perangkat desa, pelaku UMKM, dan pengurus BUMDes Jenggolo Makmur. Kegiatan dibuka dengan sesi pelatihan manajemen usaha desa wisata yang difokuskan pada peningkatan kapasitas bisnis masyarakat berbasis potensi lokal. Materi mencakup strategi pengembangan usaha berbasis budaya dan sejarah desa, optimalisasi branding produk UMKM, dan tata kelola keuangan usaha mikro. Peserta diajak untuk mengidentifikasi peluang usaha baru yang relevan dengan profil Desa Janggalan sebagai desa wisata sejarah dan religi.



Gambar 3. Pelatihan dan Simulasi Pembentukan Koperasi

Setelah memahami manajemen usaha, peserta diberi pelatihan khusus tentang koperasi, dimulai dari filosofi dan prinsip dasar koperasi, struktur organisasi, hingga mekanisme pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Peserta juga diperkenalkan pada bentuk koperasi yang sesuai dengan kebutuhan desa, yakni koperasi serba usaha yang dapat mewadahi kegiatan simpan pinjam, jasa produksi, dan distribusi barang UMKM. Materi ini diberikan dalam bentuk presentasi interaktif yang dilengkapi studi kasus dan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap praktik koperasi yang efektif.

Bagian yang paling aplikatif dalam pelatihan adalah simulasi pembentukan koperasi yang dilaksanakan secara kolaboratif. Peserta dibagi menjadi kelompok kerja untuk menyusun dokumen legal koperasi, mulai dari AD/ART, daftar anggota, struktur organisasi koperasi, hingga simulasi rapat anggota. Dalam simulasi ini, peserta berlatih mengisi dan menyiapkan dokumen yang akan digunakan untuk pendaftaran koperasi ke Dinas Koperasi Kabupaten Kudus. Simulasi ini memberi pengalaman langsung kepada peserta mengenai proses kelembagaan koperasi yang biasanya dianggap rumit dan administratif.



Gambar 4. FGD dan penandatanganan Implementation Agreement (IA)

Pelaksanaan kegiatan ditutup dengan penandatanganan Implementation Agreement (IA) antara Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang, Pemerintah Desa Janggalan, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Kesepakatan ini menjadi bentuk komitmen bersama untuk mendukung tindak lanjut pembentukan koperasi dan pengembangan kelembagaan ekonomi desa secara berkelanjutan. Kehadiran IA juga memperkuat legalitas dan keberlanjutan kerja sama lintas sektor yang mendukung kemandirian desa.

Ketiga, **tahap evaluasi dan pelaporan.** Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas program terhadap peningkatan kapasitas peserta. Secara kuantitatif, digunakan instrumen pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta mengalami kenaikan signifikan setelah pelatihan, terutama dalam aspek pemahaman manajemen usaha dan prosedur pembentukan koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan pemahaman baru yang substantif kepada peserta.

Di sisi lain, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan dan wawancara semi-terstruktur dengan peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta aktif berdiskusi, bertanya, dan menunjukkan minat tinggi terhadap praktik koperasi. Dalam wawancara, peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat membantu membuka wawasan baru mengenai pentingnya kelembagaan ekonomi yang berbasis kebersamaan dan gotong royong. Mereka juga mengapresiasi pendekatan praktik langsung yang digunakan dalam simulasi pembentukan koperasi, yang membuat proses belajar lebih mudah dipahami.



Gambar 5. Pengisian Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Tim pengabdi juga menyusun lembar evaluasi program yang diberikan kepada peserta untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan umpan balik yang diterima, mayoritas peserta menyatakan kepuasan terhadap materi, metode penyampaian, dan fasilitator. Namun, mereka juga menyarankan adanya pendampingan lanjutan secara periodik agar koperasi yang telah dirintis dapat berkembang secara optimal. Masukan ini menjadi catatan penting bagi pengembangan program pengabdian tahap berikutnya yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Kegiatan evaluasi dalam bentuk pengisian post test (terlihat pada Gambar 5), dan hasilnya dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kuantitatif Rata-rata Pretest–Posttest

No	Pernyataan	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Keterangan Perubahan
1	Memahami pentingnya teknologi digital dalam pengelolaan desa wisata	Rendah–Sedang ( $\approx 2,8$ )	Tinggi ( $\approx 4,2$ )	Terjadi peningkatan signifikan
2	Pernah menggunakan media sosial untuk promosi desa	Sedang ( $\approx 3,0$ )	Tinggi ( $\approx 4,3$ )	Ada peningkatan nyata
3	Tahu cara menggunakan perangkat digital untuk kegiatan desa	Sedang ( $\approx 3,2$ )	Tinggi ( $\approx 4,4$ )	Peningkatan baik
4	Mengenal aplikasi untuk pengelolaan desa wisata	Rendah ( $\approx 2,5$ )	Sedang–Tinggi ( $\approx 4,0$ )	Peningkatan signifikan
5	Tahu apa itu koperasi dan perannya	Sedang ( $\approx 3,3$ )	Tinggi ( $\approx 4,5$ )	Peningkatan kuat
6	Pernah terlibat dalam koperasi desa	Rendah ( $\approx 2,1$ )	Sedang ( $\approx 3,4$ )	Ada peningkatan, namun terbatas
7	Memahami dukungan koperasi bagi UMKM lokal	Sedang ( $\approx 3,0$ )	Tinggi ( $\approx 4,3$ )	Peningkatan signifikan
8	Percaya koperasi dapat mendukung desa wisata	Sedang ( $\approx 3,2$ )	Tinggi ( $\approx 4,4$ )	Peningkatan baik
9	Mengetahui pentingnya perlibatan masyarakat	Sedang ( $\approx 3,5$ )	Tinggi ( $\approx 4,6$ )	Peningkatan nyata
10	Pernah mengikuti kegiatan komunitas pariwisata desa	Rendah ( $\approx 2,4$ )	Sedang ( $\approx 3,7$ )	Peningkatan, meski belum menyeluruh
11	Percaya desa punya potensi besar jadi desa wisata berkelanjutan	Sedang ( $\approx 3,6$ )	Tinggi ( $\approx 4,7$ )	Peningkatan sangat besar
12	Tertarik terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata	Sedang ( $\approx 3,4$ )	Tinggi ( $\approx 4,6$ )	Peningkatan motivasi kuat

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas terkait penggunaan teknologi digital, aplikasi pengelolaan desa, hingga pengembangan koperasi. Beberapa indikator seperti keterlibatan dalam koperasi desa maupun pelatihan masih rendah, menandakan adanya kesenjangan pengalaman praktis. Namun, terdapat modal dasar pengetahuan pada aspek keyakinan terhadap potensi desa wisata, meskipun nilainya masih berada pada kategori sedang.

Setelah pelatihan, mayoritas skor posttest meningkat secara signifikan hampir di semua indikator. Peserta menunjukkan peningkatan literasi digital, ditandai dengan pemahaman lebih baik dalam penggunaan perangkat digital, media sosial, aplikasi desa wisata, dan transaksi online. Pada aspek kelembagaan, pemahaman tentang koperasi dan perannya dalam mendukung UMKM lokal juga mengalami peningkatan yang berarti. Selain pengetahuan, terjadi peningkatan pada indikator partisipasi dan keterlibatan. Meskipun pengalaman nyata seperti keterlibatan dalam koperasi desa atau komunitas belum sepenuhnya tinggi, tren peningkatannya cukup jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangkitkan motivasi dan minat masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Kepercayaan terhadap potensi desa wisata berkelanjutan dan keinginan terlibat aktif juga meningkat signifikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dari sisi pengetahuan maupun sikap terhadap pengembangan desa.

Selanjutnya, pelaporan akhir kegiatan disusun dalam bentuk dokumen komprehensif yang memuat deskripsi proses, capaian hasil, evaluasi, serta rekomendasi tindak lanjut. Laporan ini disampaikan kepada mitra desa, Dinas Koperasi, serta pihak kampus sebagai dasar untuk pengembangan kelembagaan dan kolaborasi lebih lanjut. Keseluruhan proses evaluasi dan pelaporan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas, tetapi juga sebagai dasar pembelajaran untuk perbaikan program pengabdian di masa depan.

Pembahasan artikel ini dilatar belakang oleh kondisi Desa Janggalan yang memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis sejarah, religi, dan budaya, namun pengelolaan BUMDes masih menghadapi berbagai kendala. Rendahnya literasi bisnis, keterbatasan permodalan, dan minimnya jejaring kerja sama menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi peran BUMDes Jenggolo Makmur dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, solusi strategis yang ditawarkan adalah pembentukan koperasi di bawah naungan BUMDes sebagai sarana kelembagaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi bisnis masyarakat setelah diberikan pelatihan manajemen usaha dan simulasi pembentukan koperasi. Data pretest dan posttest memperlihatkan lonjakan pemahaman peserta dalam aspek penggunaan teknologi digital, strategi pemasaran, branding, serta pengelolaan koperasi. Selain itu, terjadi pula peningkatan minat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Simulasi pendirian koperasi, penyusunan AD/ART, dan pendampingan administratif memberikan pengalaman langsung bagi peserta, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengelola usaha desa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran BUMDes dalam mengurangi kesenjangan ekonomi desa melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal (Gesela & Rusliani, 2024). Penguatan kelembagaan koperasi juga terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat (Saz-Gil et al., 2021; Wang et al., 2021a). Lebih lanjut, koperasi menjadi wadah strategis dalam memperkuat jejaring UMKM lokal sehingga mereka mampu bersaing di pasar yang lebih luas (Wulandhari et al., 2022). Selain itu, pengembangan desa berbasis budaya membutuhkan dukungan jejaring kerja sama dengan berbagai stakeholder. Richards (2020) menegaskan bahwa desa yang mengintegrasikan kreativitas dan partisipasi masyarakat dalam ekosistem pariwisata akan lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat Rizal et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan berbasis ekonomi kreatif mendorong peningkatan kapasitas BUMDes secara signifikan.

Dengan demikian, pengabdian di Desa Janggalan tidak hanya memperkuat kelembagaan ekonomi melalui koperasi, tetapi juga membangun landasan kolaborasi untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembentukan koperasi di bawah BUMDes menjadi solusi tepat dalam menjawab tantangan literasi bisnis, akses permodalan, dan jejaring kolaborasi. Upaya ini memperlihatkan efektivitas intervensi akademik dalam mengintegrasikan penguatan kelembagaan ekonomi desa dengan pengembangan desa wisata berbasis budaya dan digitalisasi. Keberhasilan program ini dapat dijadikan model replikasi bagi desa wisata lain yang menghadapi kendala serupa.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan bumdes melalui pembentukan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Desa Janggalan, Kudus, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas literasi bisnis, pemahaman manajemen usaha, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa. Tahap persiapan yang dilakukan secara partisipatif berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama mitra, menyusun modul pelatihan kontekstual, dan menyiapkan perangkat legalitas pendirian koperasi. Pada tahap pelaksanaan, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai manajemen usaha dan perkoperasian, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis melalui simulasi pembentukan koperasi. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran peserta akan pentingnya kelembagaan ekonomi berbasis kolektif dalam mengatasi keterbatasan permodalan dan memperkuat daya saing UMKM lokal.

Tahap evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, respon peserta melalui observasi dan wawancara memperlihatkan antusiasme tinggi serta komitmen untuk menindaklanjuti pembentukan koperasi secara formal. Terbentuknya embrio koperasi dan adanya kesepakatan kerja sama lintas sektor melalui Implementation Agreement (IA) menjadi capaian penting yang menjamin keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan rendahnya literasi bisnis dan akses permodalan, tetapi juga membangun pondasi kelembagaan ekonomi desa yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Model penguatan BUMDes melalui koperasi ini dapat dijadikan praktik baik yang replikatif di desa-desa lain dengan tantangan serupa.

Rekomendasi yang diberikan untuk keberlanjutan program, koperasi yang dirintis perlu mendapatkan pendampingan lanjutannya dalam manajemen keuangan, pemasaran, dan digitalisasi usaha. Selain itu, penting untuk memperluas jejaring kemitraan dengan lembaga keuangan, sektor swasta, dan perguruan tinggi guna memperkuat akses modal, teknologi, serta pasar. Kapasitas sumber daya manusia juga harus ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, sementara pemerintah desa perlu memberikan dukungan kebijakan yang menjamin transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi. Model penguatan BUMDes melalui koperasi ini juga direkomendasikan untuk direplikasi di desa wisata lain dengan penyesuaian pada potensi lokal masing-masing

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dengan nomor: DPA 139.03.2.693449/2025, dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dana DPA FEB UNNES Tahun 2025 Nomor 60.21.3/UN37/PPK.07/2025, tanggal 21 Maret 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, W. S., & Tristiani, I. N. (2024). Inovasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Sukowidi Kecamatan Panekan). *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 230–244. <https://doi.org/10.70214/bv003d30>
- Arifin, R., Ningsih, A. A. T., & Putri, A. K. (2021). The important role of MSMEs in improving the economy. *East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 24(6), 52–59.
- Daniswara, N., & Habib, M. A. F. (2024). Kohesi Sosial dan Ekonomi Dalam Pertanian Porang di Desa Selur, Ponorogo. *Juornal of Economics and Policy Studies*, 5(1), 55–65.
- del Arco, I., Ramos-Pla, A., Zsembinszki, G., de Gracia, A., & Cabeza, L. F. (2021). Implementing sdgs to a sustainable rural village development from community empowerment: Linking energy, education, innovation, and research. *Sustainability*, 13(23), 12946. <https://doi.org/10.3390/su132312946>
- Fernandi, D., Utami, S. T., & Noviarita, H. (2024). Peran Koperasi Dan UMKM Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 4945–8956.
- Gesela, Y., & Rusliani, H. (2024). Analisis Pengelolaan Bumdes dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Meribung Kecamatan Limun. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(10). <https://doi.org/10.1234/jsm.v8i10>

- Handayani, D., Baining, M. E., & Agusriandi, A. (2025). Peran Koperasi Bina Insan Sejahtera Dalam Pengembangan UMKM Kota Jambi (Studi Pada UMKM Di Kota Baru Jambi). *MARGIN: Journal of Islamic Banking*, 5(2), 485–498.
- Humanika, E., Trisusilo, A., & Setiawan, R. F. (2023). Peran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dalam Pencapaian SDGs Desa. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(2), 101–116. <https://doi.org/10.29103/ag.v8i2.14827>
- Pascasia, R. C. L., & Lestari, F. A. (2025). Peran Strategis Bumdes Panyanggar Dalam Pencapaian SDGs Desa Cipta Karya Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 1246–1257. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.15021>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Jie, F. (2023). Strengthening the role of corporate social responsibility in the dimensions of sustainable village economic development. *Heliyon*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15115>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85(102922). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Rizal, R., Ma'ruf, F., Napu, I. A., Akadji, I., & Idrus, R. A. (2024). Pendampingan Pengembangan Bumdes Melalui Pendekatan Ekonomi Kreatif. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8977–8983. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35011>
- Rusydiana, A. S., Rani, L. N., & Hasib, F. F. (2019). Manakah Indikator Terpenting Stabilitas Sistem Keuangan? Perspektif Makroprudensial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 27(1), 25–42. <https://doi.org/10.14203/JEP.27.1.2019.25-42>
- Saputri, M., & Pratama, G. (2025). Reposisi Peran Koperasi sebagai Mitra Strategis UMKM dalam Ekosistem Keuangan Inklusif Berbasis Digital. *Journal of Islamic Finance and Economics*, 2(02), 108–116.
- Saz-Gil, I., Bretos, I., & Díaz-Foncea, M. (2021). Cooperatives and social capital: A narrative literature review and directions for future research. *Sustainability*, 13(2), 534. <https://doi.org/10.3390/su13020534>
- Sinta, D., & Naftali, F. Z. (2024). Optimalisasi Peran Dinas Koperasi Dan Umkm Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Melalui Program 4 P Guna Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat Kota Semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3389–3397. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.27089>
- Tanjung, D., Kriswantriyono, A., Purnamadewi, Y. L., Suhardjito, D., & Wulandari, Y. P. (2024). Strengthening applied rural innovation in rural-urban linkages. *InBIO Web of Conferences. EDP Sciences*, 123(04005). <https://doi.org/10.1051/bioconf/202412304005>
- Wang, M., He, B., Zhang, J., & Jin, Y. (2021a). Analysis of the effect of cooperatives on increasing farmers' income from the perspective of industry prosperity: A PSM empirical study in Shennongjia region. *Sustainability*, 13(23), 13172. <https://doi.org/10.3390/su132313172>
- Wattiheluw, N. A. U., & Loupatty, L. G. (2025). Analisis Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa di Kota Ambon. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(2), 410–419. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i2.2179>
- Wulandhari, N. B., Gölgeci, I., Mishra, N., Sivarajah, U., & Gupta, S. (2022). Exploring the role of social capital mechanisms in cooperative resilience. *Journal of Business Research*, 143, 375–386. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.01.026>